



DIMENSI SPIRITUALITAS DALAM KISAH PEWAYANGAN DEWA RUCI

Hadyu Kharis Al Asrofi¹; Rizal Al Hamid²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

19105010027@student.uin-suka.ac.id¹, rizal.alhamid@uin-suka.ac.id²

Keywords:

Wayang Story;
Dewa Ruci;
Spirituality;
Philosophy;
Symbolism

Accepted: 22-04-2025

Revised: 08-07-2025

Approved: 29-08-2025

ABSTRACT

The wayang stories hold profound spiritual meaning in Javanese culture, one of which is the story of Dewa Ruci. This narrative depicts Bima's spiritual journey in his quest for the essence of life and enlightenment. Utilizing textual analysis and symbolism, this study examines the dimensions of spirimality embedded within the Dewa Ruci tale, including ethical values, philosophy, and spiritual teachings that remain relevant to modern life. Throughout his journey, Bima encounters various obstacles that represent humanity arch for truth and wisdom. Through his encounter with Dewa Ruci, he gains a deep understanding of the relationship between humans, the universe, and the Divine. This research highlighrs the symbolic meaning of the story and how its teachings can inspire contemporary sociery. Consequenttly, the Dewa Ruci tale is not merely a cultural heritage but also a profound reflection of humanity's quest for spiritual fulfillment and the pursuit of a meaningful life.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kisah Pewayangan,
Dewa Ruci,
Spiritualitas,
Filosofi,
Simbolisme

diterima: 22-04-2025

direvisi: 08-07-2025

disetujui: 29-08-2025

Kisah pewayangan memiliki makna spiritual yang mendalam dalam budaya Jawa, salah satunya adalah kisah Dewa Ruci. Cerita ini menggambarkan perjalanan spiritual Bima dalam mencari hakikat kehidupan dan pencerahan. Dengan pendekatan analisis teks dan simbolisme, penelitian ini mengkaji dimensi spiritualitas yang terkandung dalam kisah Dewa Ruci, termasuk nilai-nilai etika, filosofi, serta ajaran spiritual yang masih relevan dengan kehidupan modern. Dalam perjalanan ini, Bima menghadapi berbagai rintangan, yang menggambarkan pencarian manusia akan kebenaran dan kebijaksanaan. Melalui pertemuannya dengan Dewa Ruci, ia memperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Kajian ini menyoroti makna simbolik dalam kisah tersebut serta bagaimana ajaran-ajaran di dalamnya dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat masa kini. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana pewayangan berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, kisah Dewa Ruci bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan refleksi mendalam tentang pencarian spiritual manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup.

I. PENDAHULUAN

Kesusastaan Jawa adalah bagian yang kaya dan beragam dari warisan budaya Indonesia. Dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha, Islam, dan tradisi

lokal, kesusastraan Jawa memiliki berbagai genre, termasuk puisi, prosa, drama, dan dongeng. Salah satu aspek terpenting dari kesusastraan Jawa adalah pewayangan, sebuah bentuk teater bayangan tradisional yang melibatkan cerita-cerita epik yang diilustrasikan dengan wayang kulit. Pewayangan memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai budaya dan moral di masyarakat Jawa. Cerita-cerita dalam pewayangan Jawa sering kali diambil dari wiracarita atau epik-epik klasik Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana, tetapi telah disesuaikan dengan budaya Jawa dan sering kali memiliki karakteristik khas yang unik. Kisah tentang Dewa Ruci adalah salah satu yang paling terkenal dalam tradisi pewayangan Jawa dan memiliki banyak variasi di berbagai daerah di Jawa. (Nurgiantoro, 2011)

Sebagai tokoh utama dalam kisah Dewa Ruci, Bima adalah karakter yang muncul dalam wiracarita Mahabharata, salah satu kisah epik India kuno yang telah merasuk ke dalam budaya Jawa. Dalam cerita pewayangan, Bima adalah sosok ksatria yang mencapai pencerahan melalui perjalanan spiritual yang penuh dengan rintangan. Kisahnya menggambarkan pencarian spiritual seseorang untuk pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan alam semesta.

Dalam perjalanan pencariannya Bima menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Namun, dengan tekad yang kuat dan kebijaksanaan yang mendalam, ia berhasil mencapai pencerahan dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan dan alam semesta. Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi dimensi spiritualitas yang terdapat dalam kisah pewayangan Dewa Ruci. Spiritualitas dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga dengan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan manusia dengan alam semesta, nilai-nilai moral, dan pencarian makna hidup. Melalui analisis mendalam terhadap kisah Dewa Ruci, penulis berupaya untuk mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi di balik narasi yang menarik ini. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pemahaman tentang budaya Jawa dan warisan seni tradisional. Penulis percaya bahwa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi spiritual dalam kisah-kisah pewayangan, kita dapat memperkaya pengalaman budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan mempertimbangkan konteks kontemporer, kita juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai spiritualitas yang ditemukan dalam kisah Dewa Ruci dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi masyarakat modern dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dimensi spiritualitas dalam kisah Dewa Ruci, tetapi juga untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya warisan budaya dalam memperkaya kehidupan spiritual dan moralitas kita. Melalui pengungkapan temuan dan analisis yang penulis sajikan, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan pengembangan budaya serta spiritualitas di Indonesia, khususnya dalam konteks seni pewayangan dan cerita-cerita tradisional.

II. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian ini menyelidiki sisi spiritual dari cerita Dewa Ruci. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam karya sastra secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan

peneliti untuk menekankan kompleksitas kebenaran spiritual yang diajarkan oleh cerita tersebut.

Penelitian ini menggunakan sejumlah metode analisis, meliputi analisis tekstual, analisis tema, dan analisis komparatif, untuk mengkaji kisah Dewa Ruci. Analisis tekstual dilakukan dengan mencari kata, simbol, dan tema yang terkait dengan topik spiritual dalam kisah tersebut. Sementara itu, analisis tematik berusaha mengidentifikasi topik utama, seperti pencarian pencerahan spiritual, kesabaran, pengorbanan, dan tujuan hidup. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, analisis komparatif juga dilakukan dengan membandingkan simpulan yang ditarik dari kisah Dewa Ruci dengan gagasan spiritualitas dalam budaya Jawa dan budaya lainnya.

Penelitian ini menggunakan sejumlah metode analisis, meliputi analisis tekstual, analisis tema, dan analisis komparatif, untuk mengkaji kisah Dewa Ruci. Analisis tekstual dilakukan dengan mencari kata, simbol, dan tema yang terkait dengan topik spiritual dalam kisah tersebut. Sementara itu, analisis tematik berusaha mengidentifikasi topik utama, seperti pencarian pencerahan spiritual, kesabaran, pengorbanan, dan tujuan hidup. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, analisis komparatif juga dilakukan dengan membandingkan simpulan yang ditarik dari kisah Dewa Ruci dengan gagasan spiritualitas dalam budaya Jawa dan budaya lainnya.

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah teks naratif Dewa Ruci, yang dapat diperoleh dalam format digital dan cetak dari literatur pewayangan Jawa. Peneliti akan memilih beberapa versi teks yang dianggap representatif dan memiliki nilai budaya yang signifikan untuk menjamin keakuratan data. Setelah pemilihan teks, aspek spiritual cerita akan dikategorikan dan diperiksa untuk mengungkap makna yang lebih dalam.

Diharapkan pendekatan penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang ditemukan dalam narasi Dewa Ruci. Meneliti penerapan cita-cita ini dalam terang spiritualitas kontemporer dan budaya Jawa adalah tujuan lain dari penelitian ini.

III. PEMBAHASAN

Seni pewayangan, atau lebih dikenal dengan istilah wayang, merupakan salah satu warisan budaya yang paling kaya dan menarik di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kata "pewayangan" berasal dari kata "wayang" yang dalam bahasa Jawa berarti "bayang atau "gambar". Dalam budaya Jawa, pertunjukan wayang bukan hanya sekadar hiburan semata, namun juga sarana penyampaian nilai-nilai moral, sejarah, dan spiritualitas. Sejarah seni pewayangan di Jawa memiliki akar yang dalam dan berkembang seiring dengan perjalanan waktu, menciptakan sebuah warisan seni yang abadi. Seni pewayangan umumnya dikaitkan dengan pertunjukan wayang kulit namun wayang sendiri juga memiliki beragam jenis seperti, wayang golek, dan wayang orang. Wayang kulit menggunakan layar kulit sebagai media proyeksinya, wayang golek menggunakan boneka kayu sebagai tokoh-tokohnya. Sementara wayang orang diperankan oleh sekelompok orang dalam bentuk pementasan seperti drama teater. Semuanya memiliki ciri khas yang unik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa.

Seni pewayangan diyakini telah hadir di Jawa sejak awal abad ke-10 Masehi. Asal mula seni ini masih diperdebatkan, namun mayoritas ahli setuju bahwa pewayangan muncul dari pengaruh Hindu-Buddha yang masuk ke Jawa pada

masa itu. Bentuk awalnya mungkin berupa pertunjukan boneka kayu atau tembikar yang dipadukan dengan cerita-cerita epik Hindu seperti Mahabharata dan Ramayana. Pada masa Kerajaan Majapahit (abad ke-14 hingga ke-15 Masehi), seni pewayangan mengalami perkembangan pesat. Raja Hayam Wuruk, penguasa Majapahit pada masa itu, terkenal sebagai penggemar wayang. Di bawah perlindungannya seni pewayangan semakin berkembang dan mendapat pengakuan yang luas. Pewayangan tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai kebajikan kepada masyarakat. Masuknya agama Islam ke Jawa pada abad ke-15 tidak menghentikan perkembangan seni pewayangan. Sebaliknya, pewayangan terus berkembang dengan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh agama Islam. Tokoh-tokoh dalam pewayangan pun mulai diubah, seperti wayang kulit yang awalnya menceritakan kisah-kisah epik Hindu-Buddha, kini juga mengadaptasi kisah-kisah Islam, seperti kisah-kisah dari kitab suci Al-Qur'an. Pada masa penjajahan Belanda di Jawa, seni pewayangan mengalami tantangan baru. Meskipun mendapat tekanan dari pemerintah colonial yang mencurigai pengaruh politik dalam pewayangan, seni ini tetap bertahan dan bahkan semakin berkembang dengan menggunakan cerita-cerita yang lebih variatif, seperti cerita-cerita lokal dan cerita-cerita dari literatur Barat. (Anggoro, 2018)

Meskipun masa kini telah membawa perubahan besar dalam masyarakat Jawa dan Indonesia secara keseluruhan, seni pewayangan tetap bertahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia. Pertunjukan wayang yang menggunakan teknologi modern dan menyentuh isu-isu kontemporer menunjukkan adaptabilitas seni pewayangan dalam mengikuti perkembangan zaman. Sejarah seni pewayangan di Jawa adalah bukti kekayaan budaya Indonesia yang patut dilestarikan dan dijunjung tinggi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seni pewayangan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya Jawa dan warisan yang patut dijaga agar tetap hidup dan berkembang di masa depan.

2.1 Sinopsis Lakon Dewa Ruci

Dalam mitos pewayangan, Dewa Ruci adalah nama dewa kerdil yang ditemui Bima atau Werkudara dalam pencarian mereka akan sumber kehidupan. Dewa Ruci juga merupakan nama pertunjukan wayang tentang dewa ini yang mencakup ajaran moral dan filosofi kehidupan Jawa. Lakon wayang ini merupakan interpolasi dari Mahabharata, oleh karena itu tidak termasuk dalam teks asli India. Kisah Dewa Ruci menggambarkan kesetiaan seorang murid terhadap gurunya, kebebasan dalam bertindak, dan perjuangan untuk menemukan jati diri. Menurut filosofi Jawa, mengetahui jati diri seseorang akan membawa pada pemahaman akan asal-usulnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pemahaman tentang Tuhan ini mengilhami keinginan untuk berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan, bahkan untuk menjadi satu dengan Tuhan, yang dikenal sebagai Mamugsaling Kawula Gusti (hamba yang menyatu dengan Tuhan). Meskipun bukan merupakan bagian asli dari buku Mahabharata karya Kresna Dwaipayana Byasa, narasi ini menampilkan karakter utama dari Mahabharata, yaitu Bima, salah satu ksatria Pandawa yang paling tangguh. Narasi sisipan ini sangat populer di masyarakat Jawa dan dibawakan oleh sebagian besar dalang di Jawa. Narasi Dewa Ruci, yang menjadi referensi bagi para dalang dan pendongeng saat ini, didasarkan pada karya-karya Yasadipura I dari Surakarta (yang disebut-sebut sebagai guru dari pujangga Ranggawarsita) yang hidup pada masa pemerintahan Pakubuwono III (1749-1788) dan

Pakubuwono V (1788-1820). Yasadipura I dijuluki sebagai pujangga "penutup"Keraton Surakarta. ([*Javanologi Explore*]Cerita Wayang:Dewa Ruci I PUI JAVANOLOGI, n.d.)

Dalam narasi atau lakon Dewa Ruci,Bima diberi misi oleh gurunya, Resi Dorna, untuk mencari air suci yang dikenal dengan nama *Tirta Prawitasari* agar ia dapat mencapai kesemornaan hidup. Namun pada kenyataannya, perintah ini hanyalah tipu muslihat Resi Dorna untuk melenyapkan Bima agar ia tidak ikut serta dalam Perang Bharatayudha yang telah direncanakan. Bima kemudian ditugaskan untuk mencari air suci di hutan Tikbasara Gunung Candramuka. Ketika Bima tiba di Gunung Candramuka, ia tidak menemukan air suci tersebut. Alih-alih menemukan mata air suci kehidupan, Bima justru menemukan dua raksasa yang dikenal sebagai Rukmuka dan Rukmala yang marah karena terusik dengan kedatangan Bima lalu pertarunganpun terjadi antara Bima dan kedua raksasa tersebut. Meskipun demikian, Bima berhasil mengalahkan kedua raksasa tersebut. Ketika Bima mengalahkan kedua raksasa tersebut, mereka kembali ke wujud aslinya, yang ternyata adalah Dewa Indra dan Dewa Bayu, yang tengah dikutuk oleh Batara Guru. Karena tidak ada air kehidupan di tempat tersebut, mereka memerintahkan Bima untuk kembali ke Astina. Setelah sampai di Astina Bima kembali menemui Resi Dorna untuk mencari jalan alternatif setelah gagal mendapatkan air suci. Resi Dorna berdalih bahwa ia hanya sedang menguji Bima. Lalu sekali lagi Bima diperintahkan untuk mencari air suci kehidupan di tengah samudera. Bima sempat diliputi keraguan saat harus pergi ke samudera karena ia merasa kecil di tengah samudera yang begitu luas.Namun dengan tekad dan kemauan yang kuat untuk mencapai kesempurnaan hidup, ia tetap menjalankan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Bima menghadapi berbagai tantangan saat mencari air suci kehidupan di samudera, termasuk bertemu dengan Naga Nemburnawa yang tinggal di dasar samudera. Bima menggunakan Kuku Pancanaka (Senjata khas atau pusaka milik Bima) untuk menghancurkan Naga Nemburnawa. Kuku pancanaka adalah kuku yang sangat tajam (bagian utama dari jari /jempol), yang bahkan mampu meretakkan dan menumbangkan pohon dan akhirnya membunuh Naga Nemburnawa. Bima bertemu dengan Dewa Ruei setelah kematian Naga Nemburnawa. Dewa Ruci dewa ruci digambarkan sebagai sosok dewa kerdil seukuran ibu jari. Ia mengundang Bima untuk masuk ke dalam wujud kecilnya melalui telinga kirinya Bima juga dikisahkan masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci dan mempelajari hal-hal penting di dalam tubuh Dewa Ruci.Dewa Ruci menegaskan bahwa meskipun air kehidupan ada di dalam diri setiap individu,namun air itu tidak ada di mana-mana.Bima menyadari bahwa instruksi Dewa Ruci sebenarnya adalah manifestasi dari dirinya sendiri, yang datang untuk mengajarnya sebagai hasil dari ketaatannya pada perintah gurunya (*Dewa Ruci - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, n.d.)

2.2 Mendalami Konsep Spiritualitas dalam Konteks Budaya Jawa

Budaya Jawa, dengan segala keunikan dan kekayaannya, tidak hanya mencerminkan sebuah warisan sejarah, tetapi juga mereakan sumber inspirasi spiritual bagi masyarakatnya. Dalam konteks ini, spiritualitas Jawa telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan pandangan dunia orang Jawa. Konsep spiritualitas dalam budaya Jawa mencakup beragam elemen, termasuk kepercayaan tradisional, filsafat, dan praktik spiritual yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks spiritualitas, aspek kepercayaan tradisional Jawa yang meliputi banyak unsur,

mulai dari animisme hingga penganut agama resmi seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen menciptakan keragaman yang kaya dan kompleks dalam pandangan dunia Jawa. Pada dasarnya, kepercayaan ini menekankan hubungan erat antara manusia, alam, dan roh leluhur. Ritual-ritual seperti slametan, upacara ruwatan, dan persembahan kepada leluhur merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, yang menandai hubungan yang dalam antara manusia dan dunia spiritual.

Dalam spiritualitas Jawa, terdapat konsep penting tentang keseimbangan dan keselarasan antara manusia dengan alam semesta. Konsep ini sering kali dinyatakan melalui konsep "*Rasa, Manunggaling Kawula Gusti*" yang menggambarkan pencarian kesatuan dengan Yang Maha Kuasa. Manusia dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta, dan oleh karena itu, keharmonisan dengan alam dan makhluk hidup lainnya menjadi sangat penting. Prinsip keseimbangan juga tercermin dalam konsep Jawa "*Wong Sabar*", yang menekankan kesabaran, ketenangan, dan penerimaan terhadap takdir. Filosofi Jawa, terutama yang terkait dengan ajaran kebijaksanaan Jawa seperti Kejawen, memainkan peran penting dalam membentuk konsep spiritualitas. Prinsip-prinsip seperti "*Luhur Budi Pekerti*" (keutamaan moral), "*Rasa Karsa Dharmakeri*" (kesadaran spiritual), dan "*Manunggaling Kawula Gusti*" (persatuan dengan Yang Maha Kuasa) membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan beretika. Melalui praktik meditasi, introspeksi, dan pembangunan diri, individu diarahkan untuk mencapai kedamaian dalam pikiran, hati, dan jiwa. (Aji, 2018)

Seni dan budaya Jawa juga berperan sebagai sarana ekspresi spiritualitas. Seni tradisional seperti wayang kulit, tari Jawa, dan musik gamelan tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk ritual dan komunikasi dengan dunia spiritual. Dalam wayang kulit misalnya, cerita-cerita epik dipertunjukkan untuk mengilustrasikan konflik antara kebaikan dan kejahatan, sementara gamelan digunakan dalam berbagai upacara keagamaan dan kebudayaan. Dalam konteks budaya Jawa, konsep spiritualitas memainkan peran sentral dalam membimbing kehidupan dan perilaku masyarakatnya. Dari kepercayaan tradisional hingga filosofi kebijaksanaan, serta seni dan budaya, spiritualitas Jawa mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Melalui pemahaman dan praktik spiritual ini, masyarakat Jawa menjalani kehidupan yang diwarnai oleh keseimbangan, keselarasan, dan pencarian makna yang mendalam.

2.3 Peran Pewayangan dalam Memperkuat Nilai-nilai Spiritual

Pewayangan, sebuah seni pertunjukan tradisional Jawa yang memadukan cerita epik, musik, tari, dan wayang kulit, tidak hanya sekadar hiburan belaka. Di balik pesonanya yang memukau, pewayangan memiliki peran yang mendalam dalam memperkuat nilai-nilai spiritual bagi masyarakat Jawa dan Indonesia secara luas. Dalam konteks ini, pewayangan bukan sekadar bercerita tentang petualangan pahlawan dan dewa, namun juga menjadi wahana untuk menyampaikan ajaran moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam budaya Jawa. Salah satu aspek utama dari peran spiritual pewayangan adalah kemampuannya untuk mengajarkan kebaikan, keadilan, dan kebenaran melalui narasi yang menghibur. Cerita-cerita pewayangan sering kali memuat konflik antara kebaikan dan kejahatan, di mana pahlawan dalam cerita harus menghadapi berbagai rintangan dan godaan untuk mencapai kemenangan moral. Contohnya adalah kisah Ramayana dan Mahabharata yang menjadi salah

satu narasi utama dalam pewayangan. Dalam kedua epik tersebut, karakter-karakter seperti Rama, Sinta, Bima, dan Arjuna digambarkan sebagai simbol kebaikan, sementara tokoh antagonis seperti Rahwan dan Duryudhana mewakili kejahatan. Melalui perjuangan dan pengorbanan pahlawan-pahlawan ini, pewayangan mengajarkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam menghadapi cobaan kehidupan. Selain itu, pewayangan juga mengandung aspek pembelajaran spiritual melalui simbolisme dan filosofi yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan. Wayang kulit tidak hanya sekadar boneka yang digerakkan oleh dalang, tetapi juga dianggap sebagai media untuk mempresentasikan hubungan antara alam manusia dengan alam spiritual. Dalang, sebagai pengendali wayang, dianggap sebagai perantara antara dunia nyata dan dunia spiritual. Melalui pertunjukan wayang, masyarakat dapat memahami konsep-konsep filosofis seperti karma, dharma, dan takdir dengan cara yang lebih konkret dan mendalam.

Selain itu, musik dan tembang yang diiringi pertunjukan pewayangan juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Tembang-tembang yang dinyanyikan oleh sinden (penyanyi) dan gamelan (alat musik) tidak hanya mengiringi cerita, tetapi juga mengandung pesan-pesan spiritual yang disampaikan melalui lirik-liriknya. Dengan mendengarkan tembang-tembang tersebut, penonton dapat merasakan suasana kedalaman emosi dan makna spiritual yang terkandung dalam setiap baitnya. Peran pewayangan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual juga tercermin dalam pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Banyak pepatah, peribahasa, dan nilai-nilai etika yang berasal dari cerita-cerita pewayangan yang masih dipegang teguh dan diamalkan oleh masyarakat. Misalnya, konsep Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu) yang menjadi semboyan nasional Indonesia, memiliki akar filosofis yang dalam dalam cerita pewayangan. (*Wayang Spiritual - Desa Cisuru l Kab.Kab. Cilacap*, n.d.)

Dalam konteks modern, peran pewayangan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual tetap relevan meskipun dihadapkan pada arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Pertunjukan pewayangan masih tetap eksis dan diminati oleh masyarakat, baik untuk hiburan maupun untuk pembelajaran nilai-nilai budaya dan spiritual. Selain itu, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni pewayangan juga terus dilakukan melalui berbagai inisiatif pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pewayangan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai spiritual bagi masyarakat Jawa dan Indonesia secara luas. Melalui cerita-cerita epik, simbolisme, musik, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari, pewayangan tidak hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran dan refleksi atas nilai-nilai yang mendasari kehidupan manusia.

2.4 Dimensi Spiritualitas Kisah Dewa Ruci

Pencarian Bima akan tirta prawita sari (air suci) dalam narasi Dewa Ruci melambangkan upayanya untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan realisasi diri. Perjalanannya didorong oleh keinginan yang kuat untuk menyucikan jiwanya dan mencapai pencerahan, dipandu oleh rasa hormat yang mendalam kepada gurunya, Drona (Apriliani, 2024). Meskipun Drona telah meninggal, yang bertindak di bawah pengaruh kekuatan saingan, Bima tetap setia dan bertekad untuk memenuhi tugas tersebut, meskipun harus menghadapi risiko besar. Sepanjang perjalanannya, Bima menghadapi berbagai tantangan, termasuk bertarung melawan raksasa di hutan Tikbrasara dan menghadapi naga Nemburnawa di kedalaman lautan. Ujian-ujian ini mewakili tantangan fisik dan

mental yang akhirnya membawanya untuk bertemu dengan sosok ilahi Dewa Ruci. Dewa Ruci memberikan pengetahuan mistis, menginstruksikan Bima untuk memasuki tubuhnya melalui telinga. Di dalamnya, Bima menemukan dunia bercahaya dan mendapatkan wawasan mendalam tentang kesatuan antara hamba dan Tuhan (manunggaling kawula Gusti).

Dimensi Spiritualitas dalam Kisah Dewa Ruci Kisah Dewa Ruci menyoroti nilai-nilai moral dan etika yang fundamental dalam budaya Jawa, seperti kejujuran, pengorbanan, dan kesetiaan. Bima sebagai tokoh utama menggambarkan keteladanan dalam memperjuangkan kebenaran dan kebaikan, yang menjadi inspirasi bagi pembaca untuk meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dewa Ruci dalam kisah ini juga melambangkan konsep kebijaksanaan dan pencerahan spiritual. Melalui perjalanan hidupnya, ia menemukan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan dan hubungan antara manusia dengan alam semesta. Hal ini mengajarkan pembaca untuk mencari pencerahan dalam batin mereka sendiri dan menemukan kedamaian serta kebijaksanaan dalam setiap tindakan. Kisah Dewa Ruci juga menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan, serta konsep karma atau hukum sebab-akibat dalam kehidupan. Dalam kisah Dewa Ruci, Bima melewati berbagai ujian dan pengorbanan sebagai bagian dari karma yang harus dia jalani, namun pada akhirnya dia mencapai pencerahan dan kembali ke alam dewa sebagai puncak dari perjalanan spiritualnya.

Pesan-pesan spiritual yang disampaikan melalui kisah Dewa Ruci meliputi pentingnya kesabaran, kebijaksanaan, dan pengorbanan dalam mencapai tujuan spiritual. Kisah ini juga mengajarkan pembaca untuk memahami bahwa pencarian makna hidup dan pencerahan tidaklah mudah, namun dengan ketekunan dan keyakinan, manusia dapat mencapai kesempurnaan spiritual. Melalui analisis ini, kita dapat memahami betapa kaya dan mendalamnya pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam kisah Dewa Ruci. Kisah ini bukan hanya sekadar cerita hiburan, tetapi juga merupakan wahana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan etika yang dapat menginspirasi pembaca untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna dan kesadaran spiritual.

2.5 Implikasi dan Relevansi

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar terhadap pemahaman tentang spiritualitas dalam budaya Jawa. Dengan mengungkap dimensi spiritual dalam kisah Dewa Ruci, kita dapat lebih memahami nilai-nilai budaya Jawa yang mendalam dan kompleks, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam karya sastra tradisional. Cerita Dewa Ruci memiliki relevansi yang besar dalam konteks spiritualitas modern. Pesan-pesan yang disampaikan melalui kisah ini, seperti pentingnya kesabaran, pengorbanan, dan pencarian makna hidup, tetap relevan dan dapat menjadi inspirasi bagi individu dalam menjalani kehidupan spiritual di era kontemporer.

Penelitian ini juga memiliki implikasi penting untuk pengembangan seni dan budaya di masyarakat. memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kisah Dewa Ruci, kita dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya kita, serta menggunakan karya sastra tradisional sebagai sarana untuk menginspirasi dan mendidik generasi masa depan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terjadi pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritualitas dalam budaya Jawa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi cara kita memandang dan menjalani kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi

pengembangan seni dan budaya di masyarakat, serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya kita yang kaya dan beragam.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap dimensi spiritualitas dalam kisah Dewa Ruci dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis konten. Melalui analisis terhadap teks cerita dan temuan-temuan dari literatur sastra dan budaya Jawa, kita dapat memahami bahwa kisah Dewa Ruci bukan hanya sekadar cerita hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan spiritual yang mendalam. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya dimensi spiritualitas dalam karya sastra tradisional, seperti pewayangan Jawa. Kisah Dewa Ruci menjadi salah satu contoh yang menonjol tentang bagaimana sastra tradisional tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang mendidik. Kisah Dewa Ruci bukan hanya sekadar narasi, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran moral, etika, dan spiritualitas yang perlu di eksplorasi lebih dalam. Kisah Dewa Ruci mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya Jawa, serta dapat memberikan inspirasi bagi pemirsa untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Melalui kesusastraan Jawa dan tradisi pewayangan, kita dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia serta melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritualitas tercermin dalam kisah-kisah yang disampaikan melalui seni dan sastra.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang dimensi spiritualitas dalam kisah Dewa Ruci, masih ada tantangan dan peluang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang aspek-aspek spiritual lainnya dalam pewayangan Jawa, serta menghubungkannya dengan konteks budaya dan spiritualitas modern. Dengan demikian, melalui penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kisah Dewa Ruci tidak hanya merupakan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Jawa, tetapi juga merupakan sumber inspirasi dan kebijaksanaan spiritual bagi kita semua. Penting bagi kita untuk terus menghargai dan melestarikan karya sastra tradisional seperti Dewa Ruci, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat membimbing kita dalam mencari makna hidup dan mencapai pencerahan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- [*Javanologi Explore*] *Cerita Wayang: Dewa Ruci I PUI JAVANOLOGI*. (nd.). Diambil 7 Maret 2025, dari <https://javanologi.uns.ac.id/2022/11/28/dewa-ruci/>
- Aji, M. (2018). *KONSEP SPIRITUALITAS DALAM MISTIK KEJAWEN (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen)*.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- Apriliani, W. A. (2024). Tasawuf dalam Layar Wayang: Mengupas Makna Spiritual Dewa Ruci. *Jurnal Riset Agama*, 4(3), 194-209.
- Budiman, I., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2023). Visualisasi Nilai Spiritual Dewa Ruci dalam Karya Seni Lukis. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 609.
- Dewa Ruci - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (nd.). Diambil 8

- Maret 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dewa_Ruci
- Ghofir, J. (2013), Nilai Dakwah dalam Kebudayaan Wayang. *Jurnal Dakwah*, 14(2), 235-261.
- Jb., M. C. (2017). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Setiawan, E. (2017). MAKNA FILOSOFI WAYANG PURWA DALAM LAKON DEWA RUCI. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 399-418.
- Sucipta, M. (2010). *Ensiklopedia Wayang dan Silsilahnya*. Penerbit Narasi.
- Sulhatul, H. (nd.). *KAJIAN BUDAYA LAKON WAYANG BIMA PERSPEKTIF ONTOLOGI*.
- Suriya, I. W. (2019). KAJIAN SATYA LAKSANA BIMA TERHADAP GURU DRONA MASIH RELEVAN SEBAGAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA WAYANG LAKON DEWA RUCI. *Jurnal PASUPATI*, 6(1), 42.
- Wayan, K. I., Putu, S. I. G., & Darma, P. I. G. M. (2024). Analisis Nilai Ketaatan dan Kejujuran Tokoh Bima Mengemban Tugas Mencari Tirta Pawitra Dalam Cerita Dewa Ruci. *JURNAL DAMAR PEDALANGAN*, 4(2), 100-107.
- Wayang Spiritual - Desa Cisuru l Kab. Kab. Cilacap*. (n.d.). Diambil 8 Maret 2025, dari <https://cisuru.desa.id/wayang-spiritual/>
- Yunior Dhian Bagaskara, Joko Sujarwo, Radhitya Kusuma Negara, Rizky Kusuma Adi, Gibson Samuel Imbenai, Tegar Taryan Margatama, & Albertus Prasajo. (2024). CITRA SPIRITUALITAS MASYARAKAT JAWA DALAM SEJARAH SENI PERTUNJUKAN WAYANG. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 215-232.